

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Operasi adalah suatu komponen esensial pada sistem pelayanan kesehatan global. Menurut World Health Organization (WHO), layanan bedah dan anestesi adalah bagian integral dari cakupan kesehatan universal, yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa dan meningkatkan kualitas hidup pasien . Namun, tantangan seperti keterbatasan akses dan ketimpangan dalam kualitas layanan masih menjadi perhatian utama, terutama di negara-negara berkembang. WHO telah mengembangkan kerangka kerja aksi untuk membantu negara-negara mengintegrasikan layanan bedah ke dalam sistem kesehatan mereka secara sistematis .

Setelah menjalani operasi, pasien memerlukan asupan nutrisi yang adekuat untuk mendukung proses penyembuhan. Pedoman praktis dari European Society for Clinical Nutrition and Metabolism (ESPEN) merekomendasikan pemberian nutrisi oral atau enteral dalam 24 jam pertama pasca operasi untuk mengurangi risiko malnutrisi dan komplikasi . Asupan tinggi kalori dan protein sangat penting dalam fase ini untuk mempercepat pemulihan jaringan dan meningkatkan daya tahan tubuh. Kekurangan nutrisi dapat memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko infeksi.

Pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai pentingnya nutrisi pasca operasi. WHO mendefinisikan literasi kesehatan sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan guna membuat keputusan yang tepat. Dengan memberikan edukasi yang tepat, pasien dapat lebih memahami kebutuhan nutrisi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepatuhan terhadap

rekomendasi diet dan mempercepat proses pemulihan. Studi menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan dapat secara signifikan memajukan pengetahuan dan sikap pasien terhadap perawatan kesehatan mereka

Penelitian yang telah dilakukan oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa infeksi luka operasi (ILO) adalah salah satu komplikasi paling umum yang dialami pasien pasca pembedahan. Insiden ini tercatat mencapai 2-5% dari seluruh prosedur operasi, dan kurangnya pemahaman pasien tentang pentingnya nutrisi dapat memperburuk kondisi mereka. WHO juga menekankan bahwa pasien yang mengalami kekurangan nutrisi seperti protein, vitamin C, dan zinc lebih berisiko mengalami penyembuhan yang lambat, serta lebih rentan terhadap komplikasi infeksi.

Selain itu, studi oleh National Institute of Health (NIH) di Amerika Serikat menemukan bahwa pasien yang mendapatkan edukasi pra-operasi tentang pola makan memiliki waktu pemulihan lebih cepat hingga 30% dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan informasi yang memadai. Rumah sakit di beberapa negara maju telah mulai menerapkan program edukasi gizi bagi pasien sebelum dan setelah operasi untuk meningkatkan tingkat kesembuhan dan mengurangi risiko rawat inap yang berkepanjangan.

Di berbagai negara Asia, khususnya negara berkembang seperti Indonesia, India, dan Filipina, angka operasi meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu operasi yang banyak dilakukan adalah operasi sesar, yang menjadi metode persalinan umum dengan tingkat kejadian tinggi. Namun, edukasi pasca operasi mengenai pola makan yang mendukung pemulihan masih kurang optimal.

Sebagai contoh, data dari Indian Journal of Surgery menunjukkan bahwa 45% pasien pasca operasi di rumah sakit pemerintah India mengalami keterlambatan

penyembuhan luka akibat kurangnya edukasi tentang pola makan. Hal ini terjadi karena tenaga medis lebih fokus pada perawatan luka dan pemantauan vital pasien, sementara aspek edukasi gizi sering kali tidak menjadi prioritas utama.

Studi di China juga menunjukkan tren serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Shanghai Medical University menemukan bahwa pasien yang mendapatkan intervensi edukasi diet tinggi protein memiliki penyembuhan luka yang lebih cepat dibandingkan pasien yang hanya diberikan informasi umum tentang makanan sehat. Program seperti nutritional counseling sebelum dan sesudah operasi mulai dikembangkan di beberapa rumah sakit di Beijing dan Shanghai untuk mengatasi masalah ini.

Di Indonesia, surveilans infeksi daerah operasi menunjukkan bahwa rumah sakit pemerintah mencatat 1.598 kasus ILO dari 160.417 pasien yang berisiko. Ini berarti sekitar 55,1% pasien mengalami komplikasi pasca operasi, termasuk penyembuhan luka yang lambat. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka ini adalah rendahnya tingkat edukasi pasien terkait nutrisi pasca operasi.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, masih banyak rumah sakit yang belum memasukkan edukasi gizi dalam standar prosedur perawatan pasca operasi. Pasien sering kali hanya diberikan instruksi umum tentang konsumsi makanan yang bergizi, tanpa diberikan penjelasan spesifik mengenai pentingnya protein, vitamin C, dan zinc dalam mempercepat pemulihan luka. Hal ini menyebabkan banyak pasien mengalami pemulihan yang lebih lama, serta peningkatan risiko komplikasi seperti infeksi sekunder dan gangguan metabolisme.

Secara lebih spesifik, di Banten, kondisi ini juga menjadi tantangan bagi sistem kesehatan daerah. Studi di RSUD Banten menunjukkan bahwa hampir 80% pasien

pasca anestesi mengalami hipotermia, yang menjadikan salah satu faktor yang memperlambat untuk penyembuhan luka. Hipotermia ini dapat diperparah dengan status gizi yang buruk, terutama bagi pasien yang tidak mendapatkan informasi tentang diet tinggi kalori dan protein.

Lebih jauh lagi, kurangnya edukasi mengenai nutrisi pasca operasi juga berdampak pada angka rawat inap lebih lama di rumah sakit. Pasien yang mengalami pemulihan lambat harus mendapatkan perawatan tambahan, sehingga meningkatkan beban operasional dan biaya perawatan rumah sakit. Jika edukasi pasien ditingkatkan, waktu pemulihan dapat lebih singkat, yang berarti jumlah pasien yang kembali ke kondisi sehat lebih cepat, dan angka rawat inap dapat dikurangi.

RSUD AULIA Pandeglang sebagai rumah sakit pemerintah yang memberikan pelayanan kesehatan prima kepada masyarakat, memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan edukasi tentang pentingnya nutrisi yang tepat bagi pasien pasca operasi. Dalam praktiknya, RSUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan medis, tetapi juga sebagai lembaga yang menyediakan informasi kesehatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Pemberian informasi mengenai diet tinggi kalori dan tinggi protein menjadi sangat penting, mengingat banyak pasien pasca operasi yang belum sepenuhnya memahami pentingnya asupan gizi yang tepat dalam pemulihan mereka. Edukasi yang baik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai cara mengelola pola makan mereka, sehingga proses pemulihan dapat berjalan lebih cepat dan efektif. Data internal RSUD AULIA Pandeglang tahun 2025, dari data pasien pasca operasi yang dirawat inap selama tiga bulan terakhir berjumlah 150 pasien, dengan tindakan operasi diantaranya operasi sesar, operasi debridement, operasi kuret, operasi eksisi, operasi so/kistektomi, operasi biopsi, operasi laparatomi, dan operasi hernia. Saat melakukan wawancara dengan beberapa pasien post operasi, saya menemukan

bahwa sebagian besar dari mereka belum mendapatkan edukasi yang memadai terkait diet TKTP. Mereka menyampaikan bahwa perawat tidak memberikan informasi khusus tentang pentingnya nutrisi dalam mendukung penyembuhan pasca operasi. Bahkan, beberapa pasien mengaku ingin bertanya kepada perawat sebelum dipulangkan, namun tidak sempat karena keterbatasan waktu atau tidak tahu apa yang harus ditanyakan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi pasien dan layanan edukasi yang tersedia.

Fenomena ini menjadi perhatian utama penulis dan membuat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang nutrisi diet tinggi kalori dan tinggi protein terhadap tingkat pengetahuan pada pasien post operasi di RSUD Aulia Pandeglang”, mengingat edukasi kesehatan adalah salah satu aspek penting dalam asuhan keperawatan. Pasien yang tidak memahami pentingnya nutrisi pasca operasi berisiko mengalami pemulihan yang lebih lama atau komplikasi seperti infeksi luka. karena menurut Woundsource, 2021 pada dasarnya Proses penyembuhan luka terpengaruh oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya usia, status gizi, serta kondisi kesehatan berperan penting. Edukasi yang terarah dari tenaga kesehatan, terutama perawat, dapat membantu pasien memahami peran diet TKTP sehingga mereka dapat menerapkannya secara mandiri di rumah.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Nutrisi Diet Tinggi Kalori Dan Tinggi Protein Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Pasien Post Operasi Di Rsud Aulia Pandeglang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum:**

Untuk Mengetahui dan Mengenal pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang nutrisi diet tinggi kalori dan tinggi protein terhadap tingkat pengetahuan pada pasien post operasi di RSUD Aulia Pandeglang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus:**

1. Mengetahui karakteristik demografi sampel penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pernah menjalani operasi, dan pernah mendapat informasi tentang gizi.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien post-operasi mengenai diet tinggi kalori dan tinggi protein sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien post-operasi mengenai diet tinggi kalori dan tinggi protein setelah diberikan pendidikan kesehatan.
4. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan pasien pasca operasi mengenai pentingnya nutrisi diet tinggi kalori dan tinggi protein.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang nutrisi diet tinggi kalori dan tinggi protein terhadap tingkat pengetahuan pada pasien post operasi di RSUD Aulia Pandeglang. Dengan demikian, pasien dapat meningkatkan pengetahuan, mencegah komplikasi, mengurangi risiko infeksi, dan mempercepat proses penyembuhan.

#### **1.4.2 Manfaat bagi Pelayanan dan Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam hal edukasi gizi bagi pasien pasca operasi. Dengan meningkatnya pengetahuan pasien mengenai pentingnya diet tinggi kalori dan protein, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam proses pemulihan, sehingga mempercepat penyembuhan dan menurunkan risiko komplikasi pasca operasi.

#### **1.4.3 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan (Ilmu Keperawatan)**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah dan keperawatan komunitas. Penelitian ini juga dapat menambah literatur terkait pendekatan edukatif dalam meningkatkan status gizi dan pengetahuan pasien, serta dapat digunakan untuk pengembangan intervensi edukasi berbasis bukti.

#### **1.4.4 Manfaat bagi Profesi Keperawatan**

Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi perawat mengenai pentingnya peran edukator dalam mendukung pemulihan pasien melalui pendekatan pendidikan kesehatan. Perawat dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang dan melaksanakan program edukasi gizi yang lebih sistematis, efektif, dan mudah dipahami oleh pasien.

#### **1.4.5 Manfaat bagi Institusi (RSUD AULIA Pandeglang)**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi RSUD AULIA Pandeglang dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya dalam bidang edukasi gizi pasca operasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan internal, program pelatihan

tenaga kesehatan, serta pembuatan media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan pasien

#### **1.4.6 Manfaat bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai referensi dan dasar ilmiah bagi penelitian di masa mendatang, khususnya dalam bidang keperawatan dan gizi klinis. Dengan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang nutrisi diet tinggi kalori dan tinggi protein terhadap tingkat pengetahuan pasien post operasi, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan strategi intervensi baru, memperluas fokus peneliti, meningkatkan validitas dan generalisasi, mendorong penelitian multidisiplin dan menyediakan bukti untuk kebijakan kesehatan.